

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFFIYAH ALI AR-RIDHO NGAGLIK
SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Munginudin Santoso

15422182

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFFIYAH ALI AR-RIDHO NGAGLIK,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Munginudin Santoso

15422182

Pembimbing

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PERYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso

NIM : 15422182

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ada ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020

Menyatakan,



Muhammad Munginudin Santoso

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Muharram 1442 H

31 Agustus 2020 M

Hal : Skripsi

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 5730/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2019 tanggal 29 Desember 2019/15 Rabiul Akhir 1441 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso

Nomor Pokok/NIMKO : 15422182

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman

Yogyakarta.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dewan Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso

NIM : 15422182

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kallurung km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqsyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 17 September 2020
Nama : MUHAMMAD MUNGINUDIN SANSTOSO
Nomor Mahasiswa : 15422182
Judul Skripsi : Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ketua
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

Penguji I
Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 17 September 2020



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَدَّةِ. وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ.

وَرُوحُ الْمُدَرِّسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدَرِّسِ بِالنَّفْسِيَّةِ

“Metode itu lebih penting daripada materi, sedangkan guru itu lebih penting dari sekedar metode, dan kepribadian guru itu lebih penting dari guru itu

sendiri”

(K.H. Hasan Abdullah Sahal)



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Skripsi ini, ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Ayahanda Budi Santoso dan Ibunda Tukinah santoso yang telah menjadi orangtua yang luar biasa untuk saya serta terimakasih kepada saudara dan teman-teman saya yang telah mensupport saya selama ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk Alamamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Syukron jazakumullah khoiron katsiron kepada para bapak/ibu dosen maupun guru-guru saya yang telah sabar membimbing saya. Kepada keluarga Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas kalian semua dengan kebaikan.

ABSTRAK

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFFIYAH ALI AR-RIDHO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Muhammad Munginudin santoso

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pendidikan karakter seperti apa yang ada di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho. Kondisi ini menjadi penting sebagai upaya pemecahan masalah yang ada terkait dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho dan menjadi alternatif bagi masyarakat maupun ustadz untuk mengatasi problem yang dihadapi, kemudian apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan santri pondok pesantren Ali Ar-ridho. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis kualitatif. Model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penggunaan beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Ali Ar-ridho bersifat terbuka antara kyai dan santri, dimana santri lebih nyaman saat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya, sehingga santri mudah menangkap materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. *Strategi moral knowling*, santri mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama dan kehidupan bersosial. *Strategi modelling*, santri mempunyai tauladan dan kepribadian yang baik. *Strategi moral felling and loving*, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, serta mempunyai rasa kasih sayang. *Strategi moral acting*, santri lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan dengan kaidah-kaidah islam. *Strategi tradisional*, santri mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan. *Strategi punishment*, santri lebih disiplin dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. *Strategi habituasi*, menjadikan rutinitas keislaman sebagai kebutuhan hidup.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Pesantren

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION STRATEGY IN AS-SALAFFIYAH ALI AR-RIDHO ISLAMIC BOARDING SCHOOL NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

By: Muhammad Munginudin Santoso

This research was conducted to find out what kind of character education strategies are in the As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Islamic Boarding School. This condition is important as an effort to solve existing problems related to character education strategies in shaping the character of students at the As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Islamic Boarding School and becoming an alternative for the community and ustadz to overcome the problems faced, then what are the supporting and inhibiting factors for the implementation of the character education strategy at the As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Islamic Boarding School.

This type of research is qualitative descriptive or field research and uses a qualitative approach. The informants in this study were the Islamic boarding school caretakers, the boarding school administrator and the Ali Ar-ridho Islamic boarding school students. The techniques used to collect data is observation, interviews, and documentation. The technique used in analysing data is the interactive. Model qualitative analysis which consists of three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The use of several character education strategies in the Ali Ar-ridho Islamic boarding school open between kyai and students, where students are more comfortable during teaching and learning activities and other activities, so that students can easily capture the material and apply it in their daily life. *The moral knowledge strategy*, students have extensive knowledge about religion and social life. *The modeling strategy*, the students have good role models and personalities. *The moral strategy felling and loving*, act according to moral principles, and have compassion. *The moral acting strategy*, the students are more careful in carrying out their actions according to Islamic principles. *The traditional strategy*, students are able to realize the meaning of a value of goodness. *Punishment strategy*, students are more disciplined and make mistakes as learning. *Habituation strategy*, make an Islamic routine a necessity of life.

Keywords: Education, Character, Boarding School

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT. yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya, Maha suci Allah, Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang dilangit, dan dijadikan padanya enerang dan bulan yang bercahaya, Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Allhamdulillah atas izin dan kemudahan Allah SWT. pesnyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta*” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Pedidikan, di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari beberapa pihak. Penyusun ini menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada.

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Moh. Mizan Habibi, S. Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua dosen dan karyawan yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memberikan inspirasi yang tidak bernilai harganya bagi penulis.
7. Bapak Ustdz. Muhammad Tamyis selaku pengasuh Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Mas Yakhya Khoirul Anam selaku pengurus Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta serta narasumber penelitian ini, yang telah memberikan pengarahan selama proses penelitian.
9. Ahmad Wildan Muzaki selaku santri Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta dan narasumber penelitian ini yang telah memberikan informasi, sehingga penulis mampu menyelenggarakan penyusunan skripsi ini.
10. Kyai Muhammad Tamyis sebagai guru yang telah mendidik dan membimbing selama saya menuntut ilmu di Yogyakarta dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Budi Santoso dan Ibu Tukinah Santoso serta keluarga besar Bapak Bonari tercinta atas do'a, support, nasehat dan kasih

sayangnya yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi mereka.

12. Keluarga besar PAI angkatan 2015, terimakasih banyak atas do'a dan dukungannya.
13. Orang spesial Alfiatun Khamidah yang telah memberikan semangat dan perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman ku Ghufroon Muas, Faisal Reza, Fajar Sodik, Mahbub Al-Choedori, Gus Dhoni, Samadri, Yogi Kurniawan, Ilham Akbar, dan lain-lain yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata karya ilmiah yang sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020

Penyusun,



Muhammad Munginudin Santoso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	23
1. Strategi Pendidikan Karakter	24
2. Pendidikan Pondok Pesantren As-Salaffiyah.....	41
3. Prinsip dan Ciri Pendidikan di Pondok Pesantren	44
4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren.....	46
5. Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah	49
BAB III	
METODE PENELITIAN	

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B.	Informan Penelitian.....	52
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	57
E.	Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	64
B.	Hasil Penelitian	67
1.	Pelaksanaan strategi pendidikan karakter	67
2.	Karakteristik Pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta	68
3.	Metode pembelajaran Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta	71
4.	Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta	72
5.	Hasil Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta.....	76
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	79
1.	Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta	79
2.	Hasil Capaian Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta	80

BAB V

PENUTUP

A.	KESIMPULAN.....	83
B.	SARAN	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	90
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Tringulasi teknik pengumpulan data.....59
- Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data (interactive mode).....61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan karakter dikemukakan oleh para pakar. Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹ Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat. Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan.

Supaya kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran yaitu hasil belajar siswa, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran

¹ Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (single facts) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi.²

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan, serta konsep diri.³

Pembentukan karakter manusia yang sesuai dengan tuntunan agama Islam adalah sebuah proses pembentukan kepribadian, yang tidak bisa dengan sendirinya tumbuh secara tiba-tiba dan serta merta, tetapi melewatinya melalui proses yang panjang yakni penanaman nilai-nilai akhlak. Akhlak dalam bahasa Arab berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Algesindo, 2009), hal. 37.

³ *Ibid.* hal. 167-169.

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar* cet.VII (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hal. 11-12.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya dalam kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Strategi pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.⁶ Strategi pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses Strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses

⁵ Ulfarahmi, *Pendidikan Karakter Dalam UU No. 20 tahun 2003*. Dikutip dari <http://ulfarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/> tanggal 28 Juni 2019.

⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 267-268

pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Sebagai sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam strategi, yaitu struktur keyakinan dan struktur peribadatan.⁷

Pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan sekaligus menumbuhkan etika remaja yang bertanggung jawab dan peduli dengan memberikan contoh berperilaku yang baik. Reaktualisasi nilai-nilai universal bagi peserta didik mengenai arti penting nilai-nilai etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri maupun

⁷ Subandi, *Psikologi Dzikir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 18

orang lain perlu ditekankan kembali. Pendidikan karakter bukan lagi “*Quick fix*” melainkan menjadi solusi masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian masyarakat serta kunci dari *education sustainability* di masa depan.⁸

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan pada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan hilangnya nilai-nilai patriotism seperti Cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional. Oleh sebab itu, para orang tua anak didik banyak memilih pesantren sebagai alternative untuk mewujudkan impian mereka, yakni memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berakhlak, dan berkarakter.

Di dalam pendidikan pesantren secara umum peserta didik atau yang lebih dikenal dengan sebutan santri dibekali ilmu agama yang luas, namun ada yang beda dalam khusus penelitian ini, yaitu pondok pesantren Ali Ar-Ridho yang berdiri di lingkungan banyak pondok pesantren dan bisa dibilang pondok pesantren ini tidak luas. Pondok Pesantren Alli Ar-Ridho merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak sampai dewasa dengan berbagai macam latar belakang pendidikan formal

⁸ Burhan Nudin, “*Manajemen Pendidikan Islam*”, *Manageria*, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 97

yang ditempuh mulai dari pendidikan SD sampai perkuliahan, yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah karakter pada peserta didik tersebut. Adapun salah satu komponen pendidikan adalah metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Metode tersebut merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya agama islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho. Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkapkan lebih lanjut bagaimana usaha atau strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif untuk para santri khususnya dalam pembentukan karakter pada santri.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho?
- b. Apa hasil pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho dalam membentuk karakter santri.
- b. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan strategi pendidikan di pondok pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter.
- 2) Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho.

c. Secara Praktis

Sebagai upaya pemecahan masalah yang ada terkait dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho dan menjadi alternatif bagi masyarakat maupun ustadz untuk mengatasi problem yang dihadapi.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, pokok pembahasan terbagi dalam beberapa bab. Dan setiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub, sesuai kandungan yang ada dalam bab tersebut, sehingga akan memperoleh pembahasannya dan pembacaannya. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Menjelaskan tentang pendahuluan skripsi yang bagaimana terdapat pembahsan suatu masalah yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut, tujuannya untuk mengetahui strategi pendidikan karakter khususnya dalam ranah pesantren.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori, yang akan mengkaji tentang pengertian strategi pendidikan karakter dalam ranah pesantren di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang mengenai hasil penelitian

orang lain dan landasan teori yang sudah ada maka akan dimasukkan ke dalam penelitian tersebut.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya akan menjelaskan tentang penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV terdiri dari laporan hasil penelitian yang di dalamnya akan diuraikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta tentang strategi pendidikan karakter yang ada di sana. Dan berupa deskripsi hasil penelitian, ataupun temuan dari penelitian.

Bab V merupakan penutup dari hasil penelitian yang akan memaparkan simpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Menjelaskan suatu kesimpulan terhadap penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta” memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu. Diantaranya:

Pertama, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febta Khoriatul Rahma yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Mulyojati 16b Metro Barat*” Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lainya yang mempunyai ciri khusus yang unik dan menonjol, santri mempunyai hubungan yang erat dengan kyai, hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup sebagai tata tertib. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter santri.

Implementasi nilai-nilai karakter terhadap Tuhan dan diri sendiri pada santri di pondok pesantren dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat/arahan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren hanya dititik beratkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkahlaku

santri sesuai dengan nilai-nilai ahlak yang diterapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter seperti insting/naluri, kebiasaan, pendidikan dan lingkungan terbukti mendukung implementasi pendidikan karakter pada santri ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan karakter, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikannya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memiliki intraksi yang baik dan akrab antara santri dengan pengasuh, santri dengan ustadz/ustadzah, santri dengan pengurus, santri dengan orangtua, santri dengan santri lainnya, iman dan taqwa, ikhlas, disiplin dalam setiap waktu, sabar, jujur, mandiri sederhana, kerja keras, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika tidak menyadari tujuan dan manfaat pendidikan karakter atau ahlak di pondok pesantren itu adalah untuk membina ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengalikasikannya hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai pendidikan yang di kembangkan di pondok pesantren dalam implementasi pendidikan karakter pada santri adalah karakter santri terhadap Tuhan dan karakter santri terhadap diri sendiri yaitu iman dan taqwa, ikhlas, disiplin dan sabar.⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bagaimana strategi yang ada pada pendidikan pesantren untuk

⁹ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16b Metro Barat*. Skripsi, Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, hal 43-44.

pengembangan pendidikan karakter santri dan menjelaskan bagaimana metode yang digunakan pada setiap pesantren. Dan penelitian ini hanya dititik beratkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkahlaku santri sesuai dengan nilai-nilai ahlak yang diterapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini masih memerlukan kajian yang lain, sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian atau kajian lain tentang strategi pendidikan karakter, sehingga dapat ditemukan berbagai strategi pendidikan karakter.

Kedua, Penelitian lain dilakukan oleh Rizky dwi Kusumawati yang berjudul “*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*” pendidikan karakter di pondok pesantren tujuannya adalah mengajarkan akhlak dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai itu meliputi nilai religious, kemandirian serta tanggung jawab pada diri sendiri terhadap orang lain. Dalam penelitian ini pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan metode dialog dan praktik, metode dialog dilakukan pada kegiatan santri seperti mengaji dan madrasah, serta praktiknya dalam hal bersosial kemasyarakatan. Peran kyai di pesantren adalah sebagai tokoh sentral di pondok pesantren karena kyai sendiri adalah sebagai pegasuh, pemilik serta ulama’ acuan para santri dalam dalam melaksanakan hal, karena di pondok pesantren tertanam

adanya ilmu berkah yang didapat dari ketawadhu'an seorang santri pada santri.¹⁰

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan bukan berdasarkan pada tata tertib maupun kebiasaan santri yang sudah terjadwalkan namun metode yang digunakan adalah metode dan praktik, sehingga para santri bisa menerapkan langsung apa yang sudah dipelajarinya. Namun penelitian ini, masih memerlukan kajian yang lain, sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian atau kajian lain tentang strategi pendidikan karakter, sehingga dapat ditemukan berbagai strategi pendidikan karakter.

Ketiga, Penelitian dari Ahmad Syarifudin yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri*” Pondok Pesantren Islam Ihsanul Fikri merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia berusaha mewujudkan idealisme pendidikan yaitu dengan upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan islam terpadu yaitu pendidikan yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.¹¹

¹⁰ Rizky dwi Kusumawati, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ashhabul Kahfi Semarang*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015, hal. 96-97.

¹¹ Ahmad Syarifudin, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri*. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hal. 89.

Dari penelitian di atas perbedaan pada penelitian ini adalah upaya pendidikan yang diberikan pesantren kepada santri adalah penyelenggaraan islam terpadu yang artinya santri memiliki wawasan luas tentang pendidikan umum mengenai agama sehingga mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Model pendidikan karakter di pondok pesantren islam diimplementasikan dalam enam metode/model pembelajaran yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan, aturan dan pengawasan. Adapun nilai karakter yang ditanamkan yakni keimanan, kejujuran, bertanggungjawab, keberanian dan percaya diri, cinta ilmu, peduli, kedisiplinan, mandiri, bergaya hidup sehat, patuh pada aturan sosial, hormat dan santun. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan terhadap aturan dan program-program kegiatan pondok eksplisit dan implisit.

Keempat, penelitian dari Siti Syarifah Hasbiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*". Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter yang diutamakan melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan. Penerapan nilai religious melalui pembiasaan terprogram dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan (Israk Mi'raj, Pondok Ramadhan, dan Hari Raya Qurban). Penerapan nilai religious

melalui pembiasaan rutin dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan berdoa bersama sebelum dimulainya pelajaran, membaca Asmaul Husna bersama-sama, berdoa bersama sebelum pulang sekolah dan Amal Jum'at. Penerapan nilai religious melalui pembiasaan spontan dilakukan melalui kegiatan mendoakan teman, keluarga teman dan guru yang mengalami cobaan atau musibah. Penerapan nilai disiplin melalui pembiasaan terprogram antara lain melalui upacara bendera setiap hari senin dan senam SKJ. Penerapan nilai disiplin melalui pembiasaan rutin antara lain melalui berbaris sebelum masuk kelas dan bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas. Penerapan nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan rutin antara lain melalui piket sesuai jadwal sebelum pulang dan membuang sampah pada tempat sampah. Penerapan nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan spontan antara lain melalui membuang sampah pada tempatnya.¹²

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan mengkaji tentang pendidikan karakter. Namun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan saja tanpa membahas strategi pendidikan yang lainnya dalam pendidikan karakter. Sehingga membuat peneliti merasa kurang puas atas

¹² Siti Syarifah Hasbiyah Fakultas, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal, 95.

capaian penelitian sebelumnya, dan membuat peneliti terbangun untuk melakukan penelitian tentang berbagai strategi pendidikan karakter yang ada, khususnya pada lingkungan pondok pesantren.

Kelima, penelitian dari Aulia Wahyu Dahniar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017 yang berjudul “*Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MIN Sukosewu Gandusari Blitar*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembentuk karakter di MIN Sukosewu Gandusari Blitar melalui strategi pembiasaan, dengan menggunakan strategi pembiasaan tersebut dirasa sudah cukup efektif dalam membentuk karakter siswa, akan tetapi tidak menutupi kemungkinan apabila madrasah menerapkan strategi yang lain, selama strategi yang lain dapat membantu dan mengembangkan karakter siswa, akan tetapi strategi pembiasaanlah yang paling ditonjolkan dalam pembentukan karakter di MIN Sukosewu Gandusari Blitar seperti pada penerapan tiga karakter yang paling tampak, yaitu nilai religious, disiplin dan peduli lingkungan.

Menciptakan suasana berkarakter dan pembiasaan tidak lepas dari tugas guru. Saat ini guru tidak hanya seorang yang mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter harus diterapkan dan dibiasakan sejak dini karena dengan

pendidikan karakter bangsa Indonesia akan banyak melahirkan generasi-generasi yang lebih baik.¹³

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan mengkaji tentang strategi pendidikan karakter. Namun perbedaan dalam penelitian peneliti adalah objek yang diteliti adalah siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah) sedangkan objek dari penelitian penulis adalah santri Pondok Pesantren mulai dari anak-anak sampai yang dewasa. Melihat ruang lingkup penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren, dikarenakan apakah ada perbedaan yang signifikan tentang strategi pendidikan yang diterapkan dibanding dengan penelitian sebelumnya.

Keenam, penelitian dari Alam Saleh Pulungan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017 yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah baik melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi; pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir melalui pengintegrasian yang diprogramkan yang berupa; kegiatan tahfidz

¹³ Aulia Wahyu Dahniar, *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MIN Sukosewu Gandusari Blita*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 102.

Qur'an, pidato dan sholat zhuhur dan ashar berjamaah. Namun hal yang lebih penting untuk membangun karakter pada siswa haruslah terlibat semua pihak, baik hal lingkungan masyarakat, sekolah, dan yang penting adalah peranan dari keluarga.¹⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dari penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan mengkaji tentang strategi pendidikan karakter. Namun perbedaan dari penelitian penulis adalah objek yang diteliti sama yaitu dari siswa remaja saja, namun penelitian penulis menggunakan objek yang berfarian mulai dari anak-anak sampai dewasa. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek yang rata-rata merupakan siswa remaja, peneliti mempertanyakan apakah ada perbedaan strategi pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada batas usianya. Itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini.

Ketujuh, penelitian dari Aripin Eko Saputra Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2019 yang berjudul "*Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung*". Hasil dari penelitian ini adalah untuk memenuhi kompetensi sebagai guru, guru-guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung melakukan beberapa kegiatan yakni, melaksanakan kegiatan bakti sosial, melatih anak untuk presentasi, dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang

¹⁴ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, hal. 75.

baku dan sopan, mengajar sesuai dengan jurusan yang diambil, menguasai materi pelajaran, melakukan komunikasi intens dengan orang tua, murid, maupun sesama pendidik. Memasukan konsep-konsep pendidikan karakter dalam RPP seperti, siswa membentuk kelompok belajar untuk diskusi melakukan sesi tanya jawab materi pelajaran, murid disarankan untuk membaca buku dan presentasi di depan kelas, serta siswa sangat dianjurkan untuk mandiri.

Setiap guru mata pelajaran menampilkan keteladanan kepada murid seperti, tepat waktu ketika masuk kelas, tidak membedakan murid, menilai secara objektif, dan berpakaian rapi ketika mengajar. Untuk mendukung strategi pembentukan karakter, SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga menyediakan ekstrakurikuler seperti futsal, basket, pramika, PMR, dan masih banyak lainnya. Melaksanakan rutinitas membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan mencium tangan guru ketika bertemu di dalam atau luar sekolah agar siswa terbiasa melakukan rutinitas tersebut setiap hari. Melakukan komunikasi dengan orang tua secara intens dengan membuat group whatsapp setiap kelas, memberi kolom tanda tangan di buku PR siswa, dan melarang orang lain untuk mengambil rapor selain orang tua siswa.

Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru dalam membentuk karakter siswa ini yaitu dukungan dari motivasi diri sendiri yakni beberapa guru sebelum memulai pelajaran selalu memberikan ceramah atau motivasi kepada siswa, kedua dukungan dari orangtua siswa

berupa perhatian, support, dan do'a, ketiga dukungan dari guru dan pihak sekolah sangatlah berperan.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengkaji tentang strategi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian penulis adalah objek yang diteliti dari siswa remaja saja dan tidak membahas tentang hasil dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan.

Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek yang rata-rata merupakan siswa remaja, peneliti mempertanyakan apakah ada perbedaan strategi pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada batas usianya. Itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini.

Kedelapan, penelitian dari Triani Nur Hayati Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015 yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlaqul Karimah Siswa Si MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Bayumas*". Hasil dari penelitian ini adalah upaya sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon sejalan dengan nilai-nilai karakter, adapin pembinaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah

¹⁵ Aripin Eko Saputra, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Skripsi, Universitas Lampung, 2019, hal. 99.

Ajibarang Kulon antara lain; pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, hisbul wathon (kepramukaan), penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, pembentukan tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan upacara bendera.

Upaya pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan pengembangan bakat dan minat yaitu kegiatan ekstrakurikuler drumband. Upaya yang dilakukan oleh sekolah di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon melalui metode pembelajaran, beberapa metode pembelajaran antara lain; metode hiwar (Tanya jawab), metode qishas, metode teladan, metode mu'izdah, dan metode targhib.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama memfokuskan pada masalah strategi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian penulis adalah objek pada penelitian ini adalah pada tingkat sekolah dasar yang mana objeknya umur 6-12 tahun. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek pada usia anak-anak, peneliti mempertanyakan apakah ada perbedaan strategi pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada batas usianya. Itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini.

Kesembilan, penelitian dari Nurzakiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Alauddin Makasar 2017 yang berjudul "*Strategi Pembentukan Karakter*

¹⁶ Triani Nur Hayati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlaqul Karimah Siswa Di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Bayumas*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015, hal. 92.

Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar". Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kab. Polewali Mandar memiliki peran yang sangat penting. Antara lain guru menjadi motivato, fasilitator, model dan teladan serta guru pendorong kreativitas peserta didik, cara atau membentuk sesuatu. Berarti membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Maka dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dalam lingkungan sekolah, budaya, adat istiadat.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengkaji tentang strategi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini objeknya adalah siswa tingkatan SMP. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek yang rata-rata merupakan siswa remaja, peneliti mempertanyakan apakah ada perbedaan strategi pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada batas usianya. Itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini.

Kesepuluh, penelitian dari Ananto Adi Purnomo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Surakarta 2018 yang

¹⁷ Nurzakiah, *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar*. Skripsi, Universitas Negeri Alauddin Makasar, 2017, hal. 56.

berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa Tunagrahita Kelas VII SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen*”. Hasil penelitian ini adalah strategi guru dalam membentuk karakter siswa tunagrahita kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong yaitu dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa SLB-C YPSLB Gemolong. Memberikan motivasi untuk para siswa selalu semangat belajar dan selalu memberi arahan menuju kebaikan sesuai agama dan kepercayaan mereka, dan selalu menjalin kerjasama untuk membentuk karakter religius siswa dengan orang tua siswa ketika berada dirumah. Diharapkan kerjasama antara orangtua dengan guru yang terjalin agar bisa selalu mengawasi dan mengarahkan anak siswa tersebut baik ketika dirumah maupun disekolah.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang strategi membentuk karakter siswa. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, pada penelitian ini adalah pada siswa SLB tunagrahita. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek siswa yang berkebutuhan khusus, peneliti mempertanyakan apakah ada perbedaan strategi pendidikan dalam lingkungan pendidikan siswa yang normal. Itulah yang membuat saya melakukan penelitian ini.

B. Landasan Teori

¹⁸ Ananto Adi Purnomo, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen*. Skripsi, Institut Agama Islam Surakarta, 2018, hal. 67.

1. Strategi Pendidikan Karakter

a. Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”²⁰ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.²¹ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah

¹⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 859.

²¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²³

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.²⁴

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran.

Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

b. Pendidikan

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126.

²⁴ *Ibid.* hal. 128.

Secara etimologi Bahasa Arab (Al-Qur'an dan Hadits), pendidikan dapat diterjemahkan dalam istilah "*tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*". Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun ketiganya saling melengkapi. Makna *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: *Pertama*, yang memiliki tambah dan berkembang; *Kedua*, yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar; *Ketiga*, yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat dan menunaikan. Selanjutnya istilah *ta'lim* memiliki arti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Adapun istilah *ta'dib* mengandung makna pendidikan kepribadian, sopan santun, dan penanaman akhlak.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab I ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

c. Karakter

Menurut Bahasa karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein,* dan *kharax,* dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein,* yang berarti *membat tajam* dan

membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam Bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter* (Majid). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. *Karakter* menurut istilah adalah keadaan asli ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.²⁵

d. Pendidikan Karakter

Selanjutnya pengertian pendidikan karakter menurut beberapa pakar pendidikan, diantaranya yaitu:²⁶

- 1) Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membantu kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.
- 2) Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 1-3.

²⁶ *Ibid.* hal. 23-24.

manusia yang baik, warga masyarakat dan wargan negara yang baik.

- 3) Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karekter adalah upaya yang disengajauntuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencangkup keteladanan dari semua perilaku guru.
- 4) Russel Williams, menggambarkan karakter laksana otot, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot (karakter) akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karna takut akan hukuman, tapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncullah kekeinginan berbuat baik.

Berdasarkan definisi pendidikan karakter menurut para pakar pendidikan di atas yang dimaksud dalam pendidikan karakter ini adalah pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, bertanggungjawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

e. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulant dan berkesimbangan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: *habitutasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, mempelajari hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*felling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dan lingkungan sekitar (*moral modeling*), dan taubat.²⁷ Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkungan yang utuh yang dapat diajarkan secara beruntun maupun tidak beruntun.

Dalam strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa pesertadidik, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral Knowling*), perasaan tentang moral (*moral felling*) dan perbuatan moral (*moral action*).²⁸ Hal ini

²⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal 264.

²⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 72.

diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan.

Strategi pendidikan karakter harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinitif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan satu sama lainnya.

Pertama, strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai, sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan.

kedua, strategi *moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi

pendidikan karakter tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh, karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada disekitarnya. Sehingga hakikatnya moral modelling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Maka siswa yang berada di suatu lembaga pendidikan dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat diolah berbagai macam bentuk, dan orang-orang yang berada disekitarnya yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan. Sehingga akan menjadi apa tanah tersebut maka tergantung mereka yang membentuknya.

Ketiga, strategi moral felling and loving, lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan

hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berfikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang pada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

Keempat, strategi moral acting. Dalam implementasinya moral acting melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, dan kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah

tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaannya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.

Kelima, strategi tradisional (nasihat), strategi tradisional atau biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari akan makna sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya mencoba merefleksikan diri anak-anak untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke madrasah, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama maupun lainnya.

Keenam, strategi punishment. Ajaran/peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa chaos atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman

atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak megasihi anak. Namun, tujuan dari *punishment* tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

Ketujuh, strategi *habitiasi* (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan sikap berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik pada dasarnya sangat ditekankan dalam Islam seperti halnya memerintahkan anak-anak untuk shalat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi “*perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah*

berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

f. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter itu dapat diketahui pada output serta pencapaian indicator peserta didik, antara lain:²⁹

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami diri sendiri meliputi kelebihan dan kekurangan.
- 3) Sikap percaya diri.
- 4) Memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 5) Menghargai keberagaman (agama, budaya, ras, suku, dan golongan sosial ekonomi dalam ranah Nasional).
- 6) Mencari dan penerapan informasi di lingkungan sekitar.
- 7) Berkemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Mampu belajar mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendiskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara tanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam bermasyarakat.

²⁹ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai. (Makasar: Alauddin University Press, 2012), hal. 43.

13) Berkomunikasi serta berinteraksi dengan santu.

g. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa antara lain:³⁰

- 1) Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral, berhati baik, berperilaku baik dan berpikir baik.
- 2) Memperbaiki karakter siswa yang berfikir negative.
- 3) Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai agar sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri bangga pada bangsa dan negaranya.

Selain ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil berpendidikan yang mengarah terhadap pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik sesuai standar kompetensi yang ingin dicapai. Melalui pendidikan karakter ini, peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya secara mandiri serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

³⁰ *Ibid.* hal. 43.

pembentukan karakter para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa factor faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intren dan ekstern.

1. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah: insting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit) dan keturunan.

a) Faktor Insting atau naluri

Faktor Insting atau (naluri) adalah “aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah). Pendapat lain menjelaskan “Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, insting adalah suatu sifat yang dimotivasi kehendak untuk menumbuhkan perbuatan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dengan tidak didahului latihan perbuatan terlebih, insting dapat menjerumuskan manusia

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2012). hal. 19.

kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat tinggi jika insting disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenarannya.

b) Faktor Adat atau kebiasaan (habit)

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga”.

Berdasarkan pemaparan di atas, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk tingkah laku manusia karena, sikap dan perilaku yang menjadi ahlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Hal ini dapat dilihat ketika santri baru belajar membaca al-Quran yang masih sering salah panjang pendeknya. Namun dengan latihan berulang-ulang. Akhirnya ia dapat membacanya dengan baik.

c) Faktor Keturunan

Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter Keturunan ikut mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, keturunan adalah “Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua, pendidik) kepada cabang (anak keturunan).

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat di wariskan kepada anak-anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.³²

Berdasarkan pemaparan di atas, keturunan adalah perilaku yang diwariskan oleh orangtuanya bahkan nenek moyang yang sudah jauh yang berupa sifat jasmani dan ruhani dapat mempengaruhi karakter seseorang.

2. Faktor Ekstren

Selain faktor intren (yang bersifat dari dalam) yang mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah: pendidikan dan lingkungan.

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, pendidikan ikut mematangkan kepribadian sehingga tingkahlakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011). hal. 179-181.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam merubah sikap dan tingkahlaku yang dilakukan oleh seorang guru untuk membina dan membentuk karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh kiai dan ustad/ustadzah di pondok pesantren.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Maka itu sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³³

Definisi lain menjelaskan lingkungan atau “milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negri, lautan, udara, dan masyarakat”.³⁴

Berdasarkan paparan di atas, lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi kita atau ada disekitar kita yaitu meliputi tubuh yang hidup. Oleh karena itu manusia harus bergaul dalam lingkungan yang saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 19-22

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 182.

Berdasarkan pemaparan faktor intern dan ekstren yang tertera di atas yang bisa membentuk karakter. Bila mampu mengoptimalkan faktor-faktor dalam membentuk karakter yang baik maka kemungkinan besar akan terbentuk manusia yang baik karakternya.

2. Pendidikan Pondok Pesantren As-Salaffiyah

a. Pengertian Pondok Pesantren As-Salaffiyah

Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan ahiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Definisi lain menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul agama Islam.³⁵

Kata “Salafiyah” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab as-Salaf yaitu “yang terdahulu”, sehingga as-Salaf as-Salihin artinya para ulama (Salafi) terdahulu yang saleh-saleh (Poerwadarminta, 2007: 1120).

³⁵ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), hal. 19-20.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal santri dengan sistem asrama, untuk mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para ustad/ustadzah. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam dan sebagai tempat training atau latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (Kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- 2) Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan

³⁶ Abuddin Natta, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Granmedia, 2001), hal. 89.

ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa setiap pondok pesantren mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Diantara tujuannya yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dan membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang mampu mengajarkan agama yang diajarkan kiainya melalui ilmu dan pengamalannya dalam masyarakat.

Pendapat lain mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren adalah: “menciptakaan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW. (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam keperibadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia”.³⁸

³⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 248.

³⁸ Abuddin Natta, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonisia.* (Jakarta: PT Granmedia, 2001), hal. 116.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah pembinaan ahlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu pemimpin pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama.

3. Prinsip dan Ciri Pendidikan di Pondok Pesantren

1) Prinsip Pendidikan Pondok Pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren, pesantren memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang di terapkan di pesantren di antaranya: a) Kebijakan, b) Bebas terpimpin, c) Mandiri, d) Kebersamaan, e) Hubungan guru, f) ilmu pengetahuan di peroleh selain dengan ketajaman akal juga terdapat kesucian hati dan berkah kiai, g) kemampuan mengatur diri sendiri, h) sederhana, i) metode pengajaran yang luas, j) ibadah.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip tersebut yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi dan santrinya didik untuk menjadi mukmin sejati,

³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)., hal.92.

mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Dengan nilai-nilai itu pula pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kenyamanan, dan keharmonisan.

2) Ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Kehidupan di pondok pesantren sebenarnya, sebagai sesuatu yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, berikut ini ciri yang sangat menonjol dari pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiaiinya. Kiai sangat memperhatikan para santrinya.
- b) Kepatuhan santri kepada kiai, para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada guru.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar di wujudkan dalam pesantren. hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatanya.
- d) Kemandirian amat terasa di pesantren.
- e) Jiwa tolong menolong dan jiwa persaudaraan. Sangat mewarnai pergaulan pesantren.

- f) Disiplin sangat dianjurkan di dalam pesanten.
- g) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren.
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴⁰

Berdasarkan uraian ciri-ciri pesantren di atas, merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni yaitu pesantren tradisional. Merupakan pendidikan langsung yang dapat dilihat dari adanya pembiasaan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan ibadah maupun muamalah.

4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sejarah perkembangannya pondok pesantren mempunyai system pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama

⁴⁰ Abuddin Natta, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Granmedia, 2001), hal. 118-119.

zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan kitab kuning.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan tradisional yaitu pola pengajaran yang sangat sederhana dengan menggunakan pengajaran berupa “*sorogan, wetonan* dan *bandongan*”.

1) Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab dihadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan kesalahannya.⁴² Definisi lain menjelaskan metode sorogan adalah bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, sistem sorogan merupakan pengajaran melibatkan santri dengan individu memaca kitab dihadapan kiai, hal ini selain memberi pengarahan intelektual juga mengajarkan bagaimana ahlak santri kepada kiai, sistem sorogan ini biasanya hanya dilakukan dua atau tiga orang santri

⁴¹ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 29

⁴² Ibid.

⁴³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 93.

saja, santri dilatih untuk membaca kitab agar nantinya dia menggantikan posisi kiainya ketika santrinya berhalangan hadir dengan harapan agar nantinya menjadi orang alim.

2) Wetonan

Wetonan adalah “metode pembelajaran dengan pola kiai membaca teks tertentu dihadapan santri secara masal-kolektif, kemudian santri mendengarkan dan menyimak apa yang di baca dan diceritakan kyai tersebut”.⁴⁴ Definisi lain menjelaskan metode wetonan adalah metode mengajarkan dengan sistem ceramah. Kiai membaca di hadapan santri tingkat lanjut pada jumlah besar pada waktu-waktu tertentu sesudah shalat berjamaah subuh dan isya”.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dalam poses pengajaran ini, santri diwajibkan untuk mendengarkan secara khusyu’ apa yang sedang disampaikan oleh kiai, selain itu sistem wetonan digunakan untuk jumlah santrinya sangat banyak, dibandingkan dengan sistem sorogan.

3) Bandongan

Bandongan adalah sistem pengajaran yang serangkai dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya.

⁴⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 29

⁴⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 93.

“sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasaya membaca dan menerjemahkan kata-kata mudah”.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, bandongan merupakan keterkaitan antara sistem pembelajaran yang sebelumnya yang digunakan kiai untuk menerjemahkan kata-kata yang mudah dipahami oleh seluruh santri sehingga santri lebih mudah mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat, materi pelajaran (kurikulum) yang terletak pada kiai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kiai sangat dominan di dalam memimpin pondok itu.

5. Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah

Dalam dunia pendidikan, umum ketika semua lembaga pendidikan menggunakan strategi dalam mendidik peserta didik, bahkan yang menjadi pokok dasar adalah pendidikan karakter pada peserta didik. Namun dalam hal ini ada yang sedikit berbeda yaitu berada di lingkungan pendidikan pondok pesantren, yang

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 29.-30.

pengajarannya berlangsung semata-mata tergantung pada Kiai dan ustadz/ustadzah.

Dengan demikian tidak mudah untuk melangsungkan sistem pembelajaran yang tergantung pada kiai. Namun, pendidikan karakter tetap saja berjalan dalam pengawasan kiai maupun ustadz/ustadzah.

Dari pembahasan teori di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, yang secara umum dapat dikombinasikan dengan menggunakan pendekatan menyeluruh (*holistic approach*). Dimana strategi pendidikan sendiri ada tujuh yaitu: strategi *moral knowing* (pengetahuan), strategi *modelling* (sumber nilai), strategi *moral feeling and loving* (pola pikir), strategi *moral acting* (tindakan), strategi *tradisional* (nasihat), strategi *punishment* (peraturan), strategi *habitulasi* (pembiasaan). Dari tujuh strategi tersebut dalam pendidikan di pondok pesantren yang umumnya system pembelajarannya tergantung pada kiai, akan tetapi mempunyai system pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional yaitu dengan pola pengajaran yang sangat sederhana, antara lain pola pengajaran sorogan, pola pengajaran wetonan, dan pola pengajaran bandongan.

Antara strategi pendidikan karakter dan pola pengajaran di pondok pesantren sangat berkaitan erat dalam pendidikan karakter

dan diaplikasikan dalam strategi pendidikan karakter di pondok pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Istitilah penelitian kualitatif jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperboleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴⁷ Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁸

Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

B. Informan Penelitian

⁴⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 17.

⁴⁸ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Cet. 7, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 1.

Informan peneliti dalam penelitian ini adalah “Subjek darimana data diperoleh”. Informan peneliti yaitu sumber pertama yang diambil dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati yang pertama dicatat melalui catatan tertulis melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film.⁴⁹ Informan penelitian pertama diperoleh dari observasi ke Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho, dan dengan melakukan wawancara kepada ustadz, ustazah, dan santri Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Sumber kedua yang diambil dari sumber tertulis, yang termasuk dari sumber tertulis antara lain sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 157.

⁵⁰ *Ibid.* hal. 157.

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵¹ Metode ini untuk mengetahui gambaran umum pesantren meliputi administrasi di pesantren, kegiatan pesantren dan keadaan pesantren as-salaffiyah. Observasi harus dilakukan secara terus menerus, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Segala kegiatan di pondok pesantren dan aktivitas santri akan di amati. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau “kasat mata”, yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.⁵²

b. Metode Wawancara/Interview

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵³ Pengertian lain wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, pewawancara disebut

⁵¹ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

⁵² Burhan Bung, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 60.

⁵³ S. Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 113.

interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* atau disebut sebagai responden.⁵⁴

Metode wawancara digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan informasi secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakap dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

⁵⁴ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57-58.

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁵

3) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) merupakan proses menggali informasi yang mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁵⁶ Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*).

Berdasarkan jenis wawancara di atas, maka penulis menggunakan wawancara tak berstruktur. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ustadz/ustadzah, dan santri, tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan Tuhan dan diri sendiri kepada santri, metode yang digunakan untuk mengimplementasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan Tuhan dan diri sendiri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter intern maupun eksteren di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.194-197.

⁵⁶ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan.⁵⁷ Pendapat lain mengatakan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya nomumental dari seseorang.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami metode dokumentasi adalah cara yang efisien untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan metode interview data observasi. Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang sejarah, visi dan misi, data ustadz dan Ustadzah, data santri, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik mengecek keabsahan data merupakan merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.131

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.82.

memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengejekan sejawat
- e. Kecukupan referensi kajian kasus negative
- f. Pengecekan anggota.⁵⁹

Teknik yang Peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.”⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber:

1. Kemudian teknik yang selanjutnya yaitu “triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.⁶¹ Dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada ustadz dan ustadzah, dan

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 327.

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 274.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 372.

santri Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, observasi dan dokumentasi.



Gambar 1.1 Triangulasi teknik pengumpulan data Menurut Miles and Huberman.

2. Dalam penelitian ini, yang dimaksud “triangulasi sumber pengumpulan data berarti, untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”.⁶² Data diperoleh melalui beberapa sumber seperti foto atau dokumentasi kemudian dengan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan sumber yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.⁶³

⁶² Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hal. 193.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 308.

Setelah data semua terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yang memiliki tujuan utama yaitu “mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subjek pelakunya”.⁶⁴

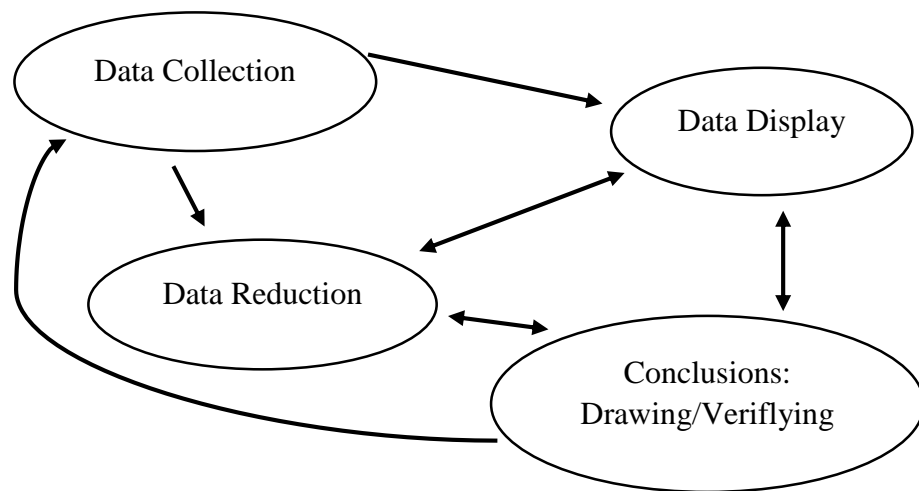
Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan”.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).⁶⁶ Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

⁶⁴ Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 335

⁶⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009), hal.248.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 91.



Gambar 1.2. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Berdasarkan pemaparan di atas, teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses dan menyajikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari peneliti baik dengan alat pengumpulan data seperti: observasi, interview maupun dokumentas. Adapun 3 cara analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

1. Data Reduction (data reduksi)

Data yang diperoleh jumlahnya cukup besar, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan lebih banyak, kompleks dan rumit.⁶⁷ Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 338.

berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan menggunakan aspek-aspek tertentu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disampaikan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative texts*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸

3. Verification (Kesimpulan).

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang

⁶⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 408.

diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interatif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan suatu kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul, dipilah-pilah dan disajikan baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, yaitu data implmentasi pendidikan karakter pada santri yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, kemudian penulis menarik kesimpulan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 412.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Terletak di Jln. Kaliurang Km 14,5 Tegalrejo turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta. Jarak lokasi penelitian ini dari pusat kota Yogyakarta kira-kira 14 Km, luas wilayah Pondok Pesantren Ali Ar-ridho secara keseluruhan kira-kira 300 m². Batas-batas Pondok Pesantren Ali Ar-ridho adalah sebagai berikut:

Sebelah barat : Kebun warga

Sebelah timur : Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3

Sebelah selatan : Jl. Sunan Pandanaran, Tegalrejo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Sebelah utara : Pabrik pembuatan kapur semen.

Berdasarkan letak *geografis* dan batas-batas Pondok Pesantren Ali Ar-ridho mudah dijangkau menggunakan mobil maupun sepeda motor. Sehingga letak Pondok Pesantren Ali Ar-ridho sangatlah strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota Yogyakarta. Keadaan santri di Pondok Pesantren Ali Ar-ridho untuk tahun ajaran 2019/2020 total keseluruhan 24 santri yang terdiri dari

berbagai macam jenjang pendidikan. Sehingga dalam kesehariannya diawasi secara intensif oleh pengasuh maupun pengurus pondok pesantren Ali Ar-ridho.

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho

Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho adalah majlis tarbiyah yang berdiri sejak pertengahan 2007, yang bermula dari majelis pengajian rintisan Alm. K. H. Zainal Djumari. Sepeninggal beliau majelis pengajian tersebut dikembangkan oleh para putra-putrinya, sehingga akhirnya disepakati menjadi sebuah Pondok Pesantren.

Dengan berpegang pada amanah dan ajaran dari guru-guru, diantaranya KH. Muhammad Thoyfur Mawardi pengasuh Pondok Pesantren Darut-tauhid Kedungsari Purworejo Jawa Tengah, atas barokah ilmu yang beliau ajarkan, demi kemanfaatan dan makin yakin untuk mewujudkan cita-cita Alm. K. H. Zainal Djumari. Majelis ta'lim, yang awalnya hanya berupa bangunan kecil dan sederhana, berupa bangunan panggung dari bambu dengan ukuran 2.5 X 6 m, seiring dengan berjalannya waktu, kini santri menjadi semakin nyaman untuk mukim, terlebih setelah dibangunnya mushola permanen berikut dengan 5 asrama santri.

Semua ini tentu tidak lepas dari barokah dan doa restu, serta bimbingan dan arahan ari para habaib dan kyai, terutama guru thoriqoh As-sayyid Al Habib Usman Bin Muhammad Barakwan Al

Hasan. Dengan terus berupaya menjalin kebersamaan dengan lembaga pendidikan dan da'wah islam yang lain, serta tetap terbuka untuk terus menjalin silaturahmi, memperkuat ukhuwah, saling membantu dan mengisi.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho

Dalam mewujudkan tujuannya, pondok pesantren Ali Ar-ridho mempunyai visi dan misi yang kuat sehingga dalam perkembangannya kelak mempunyai tujuan yang jelas dan adapun visi misi pondok pesantren Ali Ar-ridho meliputi sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang Sunnah.
- 3) Melaksanakan bimbingan Al-Qur'an dan membaca kitab salafiyah.

Dari visi misi di atas dapat diketahui pondok pesantren Ali Ar-ridho tidak mengharuskan semua santri untuk menjadi mubaligh atau kyai. Tetapi mereka diberi kebebasan untuk menjadi apapun

dan bergerak dibidang apapun asal tetap dalam kerangka insan yang muslim, mukmin dan mukhsin.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan strategi pendidikan karakter

Umumnya pelaksanaan strategi pendidikan karakter yang diterapkan lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu; pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan dengan adanya strategi yang diterapkan dan diimplementasikan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu; pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat. Namun temuan peneliti di pondok pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta, pelaksanaan strategi pendidikan karakter tidak hanya dengan empat cara, tetapi ada beberapa strategi pendidikan karakter.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian selama kegiatan penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran, strategi pendidikan karakter yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut diperoleh oleh penulis dengan

terjun langsung ke lapangan yaitu dengan observasi langsung ke pondok pesantren melihat proses kegiatan pembelajaran dalam membentuk karakter pada santri-santri di Pondok Pesantren Ali Ar-ridho, wawancara dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut, serta pengumpulan dokumentasi yang tersedia.

2. Karakteristik Pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta

Dalam penelitian yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung, bahwa karakteristik pembelajaran dibagi menjadi lima pembahasan. Beberapa pembahasan tersebut meliputi tujuan pembelajaran, waktu dan pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan terakhir hasil pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran di Pondok Pesantren Ali Ar-ridho bisa dibilang hampir sama dengan pondok pesantren pada umumnya dimana pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja pembelajarannya lebih fleksibel dan sederhana.

a) Tujuan Pembelajaran

Sebuah tujuan pembelajaran merupakan faktor terpenting, karena merupakan orientasi yang akan diraih oleh pendidikan. Tanpa tujuan yang spesifik, maka orientasi pendidikan menjadi samar. Berdasarkan dari hasil lapangan (wawancara) dengan pengasuh

dan pengurus, bahwa tujuan dari pembelajaran di Pondok Pesantren Ali Ar-ridho yaitu:⁷⁰

1. Mewujudkan manusia beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.
2. Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunah.

b) Waktu Pelaksanaan dan Materi Pembelajaran

Jadwal pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Ali Ar-ridho semua dilaksanakan pada setiap malam. Waktu pelaksanaan pembelajaranpun dimulai setelah selesai sholat magrib sampai selesai. Dan dilaksanakan lagi setelah selesai sholat subuh. Serta kegiatan keagamaan lainnya berlangsung setiap hari, seperti berzikir setiap selesai sholat, dan bersholawat.⁷¹

Materi pembelajaran sendiri diampu langsung oleh pengasuh pondok pesantren Ustad Muhammad Tamyiz dan para santri-santri yang dewasa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar materi yang digunakan sama halnya dengan pondok

⁷⁰ Kiyai Muhammad Tamyiz, Hasil Wawancara Pengasuh PP. Ali Ar-ridho, (Yogyakarta: PP. Ali Ar-ridho Ngaglik), Rabu, 26 Februari 2020, Pukul 21:00 WIB-selesai, kamar santri PP. Ali Ar-ridho.

⁷¹ Yahya Khoiril Anam, Hasil Wawancara Pengurus PP Ali Ar-ridho, (Yogyakarta: PP Ali Ar-ridho Ngaglik), Sabtu, 29 Februari 2020, Pukul 20:30 WIB-selesai, Teras Mushola PP Ali Ar-ridho Ngaglik.

pesantren pada umumnya menggunakan kajian kitab-kitab kuning karangan para ulama. Materinya meliputi kitab fikih, kitab hadits, kitab tafsir Al-qur'an, kitab akhlak, dan lain-lain.⁷²

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah alat untuk menguji sampai dimana potensi peserta didik menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik melaksanakan sistem evaluasi berbeda dengan pondok pesantren lainnya, cara Pondok pesantren Ali Ar-ridho dalam melaksanakan evaluasinya adalah dengan menerapkan ajaran-ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya sistem penilaian yang sistematis.

d) Hasil Pembelajaran

Hasil dari pembelajaran meupakan tolak ukur baik atau buruknya proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum.

Isyarat dari proses pembelajaran di pondok pesantren Ali ar-ridho antara lain; santri sudah mampu menunjukkan perilaku mandiri, santri mampu menunjukkan sikap tolong menolong antar sesama baik kepada ustadz atau kepada sesama temannya, siswa sudah mampu menunjukkan perilaku yang terpuji, dan siswa

⁷² *Observasi*, 2 Maret 2020.

sudah mampu membaca Al-qur'an dan kitab kuning dengan baik dan lancar.⁷³

3. Metode pembelajaran Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta

Metode adalah sebuah komponen penting dimana perannya dalam pembelajaran sangat diperhatikan. Apapun jenis metodenya semuanya mampu mendidik peserta didik. Tetapi perlu diingat untuk mengampu atau membimbing peserta didik harus mempertimbangkan kriteria metode yang cocok.

Adapun beberapa penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Yogyakarta, yaitu:

a) Sorogan

Salah satu metode ini merupakan metode yang sering digunakan oleh kiyai dalam menyampaikan secara langsung kepada para santri. Namun metode ini harus melibatkan langsung santri dengan kiyai, karena metode ini dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil. Metode sorogan ini merupakan metode yang digunakan di pondok

⁷³ Kiyai Muhammad Tamyiz, Hasil Wawancara Pengasuh PP. Ali Ar-ridho, (Yogyakarta: PP. Ali Ar-ridho Ngaglik), Rabu, 26 Februari 2020, Pukul 21:00 WIB-selesai, kamar santri PP. Ali Ar-ridho.

pesantren Ali Ar-ridho, dimana kiyai ingin santri bisa membaca kitab dengan baik.⁷⁴

b) Wetonan

Metode wetonan yang diterapkan oleh pondok pesantren pada umumnya, khususnya oleh pondok pesantren Ali Ar-ridho. Seperti contoh pada saat kajian kitab kuning, kiyai membaca dihadapan santri dalam jumlah banyak, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca dan diceritakan kiyai tersebut.⁷⁵

4. Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta

Strategi pendidikan karakter harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, yang secara umum dapat dikombinatifkan dengan menggunakan pendekatan menyeluruh (holistic approach). Dimana strategi pendidikan di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-ridho Ngaglik Yogyakarta, yaitu:

a) Strategi Moral Knowling

Strategi ini sangat umum digunakan untuk pendidikan, strategi moral knowling di pondok pesantren Ali Ar-ridho dalam pendekatannya dalam metode yang digunakan yaitru metode

⁷⁴ *Observasi*, 2 Maret 2020.

⁷⁵ *Ibid.*

sorogan dan metode weotonan, kiyai memberikan pengetahuan yang baik kepada para santri sesuai dengan kaidah-kaidah nya.⁷⁶



Gambar 2.1. Proses pembelajaran PP. Ali Ar-ridho

b) Strategi moral modelling

Strategi yang dimana kiyai menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama. Dalam kegiatan di pondok pesantren Ali Ar-ridho kiyai memberikan contoh langsung bagaimana dalam melakukan tindakan yang benar, dan memberikan pengarahan kepada para santri dengan benar.⁷⁷



Gambar 2.2. kiyai. M. Tamyiz memberikan contoh tindakan

⁷⁶ *Observasi*, 6 Maret 2020.

⁷⁷ *Observasi*, 8 Maret 2020.

c) Strategi moral felling and loving

Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik, jika seseorang telah merasakan manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Seperti itulah yang dibangun santri pondok pesantren Ali Ar-ridho dalam mindset berawal dari berpengetahuan yang baik secara sadar dan memahami satu sama lain dengan baik tanpa adanya kebencian akan menumbuhkan rasa cinta, sayang, serta saling gotong royong.⁷⁸



Gambar 2.3. gotong royong santri PP. Ali Ar-ridho

d) Strategi moral acting

Dalam implementasinya moral acting melalui tindakan secara langsung, di pondok pesantren Ali Ar-ridho para santri setelah memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak

⁷⁸ Ngaglik), Sabtu, 29 Februari 2020, Pukul 20:30 WIB-selesai, Teras Mushola PP Ali Ar-ridho Ngaglik. Yahya Khoirul Anam, Hasil Wawancara Pengurus PP Ali Ar-ridho, (Yogyakarta: PP Ali Ar-ridho

sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter.

e) Strategi tradisional (nasehat)

Strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada santri terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Pengasuh pondok pesantren Ali Ar-ridho dengan langsung memberikan nasehat kepada santri-santri dalam hal melakukan tindakan yang akan dilakukan para santri.⁷⁹

f) Strategi punishment

Peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Pengasuh pondok pesantren Ali Ar-ridho secara langsung memberikan hukuman kepada santri yang tidak mematuhi peraturan, hal itu secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi santri yang lain guna dalam menegaskan peraturan yang sungguh-sungguh.⁸⁰

g) Strategi habituasi

Strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh kiyai dalam menanamkan nilai terhadap

⁷⁹ *Observasi*, 2 Maret 2020.

⁸⁰ *Observasi*, 10 Maret 2020.

santri, dengan strategi ini santri dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan selalu berdoa sebelum melakukan tindakan dan sebagainya. Kebiasaan baru dapat juga menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya.

5. Hasil Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta

Pertama. Strategi Moral knowing. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.

Kedua. Strategi Moral Modelling. Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap

mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan kyai dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi santrinya, oleh karena itu, sosok kyai akan menjadi teladan yang baik bagi santrinya. Maka umumnya santri yang berada di pondok pesantren menjadikan suri tauladan kyai sebagai salah satu cerminan karakter individu yang baik.

Ketiga. Strategi Moral Feeling and Loving, aspek yang harus ditanamkan kepada santri yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, terdapat 6 hal yang mampu dirasakan santri untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Keempat. Strategi Moral Acting, pengetahuan moral ini dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata, Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Kelima. Strategi Tradisional (nasihat). Dalam strategi ini kyai memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak santri untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga

santri mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya mencoba merefleksikan diri santi-santri untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke pondok pesantren, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama maupun lainnya.

Keenam. Strategi *Punishment*, proses mengarahkan dan menyadarkan santri agar dapat mengubah dirinya menjadi manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral dan social tidak cukup hanya dilakukan dengan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari kyai. Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditunjukkan kepada santri yang melakukan pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.

Ketujuh. Strategi *Habitulasi* (pembiasaan), Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Seperti halnya santri pondok pesantren Ali Ar-ridho melakukan pembiasaan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah sholat wajib dan melakukan

zikir setelah sholat. Hal itu dilakukan agar para santri mempunyai karakter yang baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka selanjutnya penulis akan memaparkan analisis data dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta. Analisis ini berpedoman dengan hasil data penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

1. Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Yogyakarta

Penggunaan beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Ali Ar-ridho bersifat terbuka antara kiyai dan santri, dimana santri lebih nyaman saat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya, sehingga santri mudah menangkap materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti strategi *moral knowling* (pengetahuan), strategi *modelling* (sumber nilai), strategi *moral felling and loving* (pola pikir), strategi *moral acting* (tindakan), strategi *tradisional* (nasehat), strategi *punishment* (peraturan), dan strategi *habituas* (pembiasaan). Semua strategi itu diterapkan di pondok pesantren Ali Ar-ridho dengan sangat baik, dari mulai pengetahuan yang diberikan oleh kiyai dan rasa kasih sayang kiyai kepada santri-santri guna terlaksananya visi misi pondok pesantren.

2. Hasil Capaian Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta

Pertama. Strategi *Moral knowing*, Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.

Kedua. Strategi *Moral Modelling*, Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan kyai dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi santrinya, oleh karena itu, sosok kyai akan menjadi teladan yang baik bagi santrinya. Maka umumnya santri yang berada di pondok pesantren menjadikan suri tauladan kyai sebagai salah satu cerminan karakter individu yang baik.

Ketiga. Strategi Moral Feeling and Loving, aspek yang harus ditanamkan kepada santri yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, terdapat 6 hal yang mampu dirasakan santri untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Keempat. Strategi Moral Acting, pengetahuan moral ini dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata, Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Kelima. Strategi Tradisional (nasihat). Dalam strategi ini kyai memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak santri untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga santri mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya mencoba merefleksikan diri santi-santri untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke pondok pesantren, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang

remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama maupun lainnya.

Keenam. Strategi *Punishment*, proses mengarahkan dan menyadarkan santri agar dapat mengubah dirinya menjadi manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral dan social tidak cukup hanya dilakukan dengan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari kyai. Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditunjukkan kepada santri yang melakukan pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.

Ketujuh. Strategi *Habitiasi* (pembiasaan), Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Seperti halnya santri pondok pesantren Ali Ar-ridho melakukan pembiasaan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah sholat wajib dan melakukan zikir setelah sholat. Hal itu dilakukan agar para santri mempunyai karakter yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta” berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Ali Ar-ridho bersifat terbuka antara kyai dan santri, dimana santri lebih nyaman saat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya, sehingga santri mudah menangkap materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti strategi *moral knowling* (pengetahuan), strategi *modelling* (sumber nilai), strategi *moral felling and loving* (pola pikir), strategi *moral acting* (tindakan), strategi *tradisional* (nasehat), strategi *punishment* (peraturan), dan strategi *habitiasi* (pembiasaan). Semua strategi itu diterapkan di pondok pesantren Ali Ar-ridho dengan sangat baik, dari mulai pengetahuan yang diberikan oleh kiyai dan rasa kasih sayang kyai kepada santri-santri guna terlaksananya visi misi pondok pesantren.
2. Hasil dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho yaitu; **a)** strategi *moral knowling*, santri diberikan pengetahuan yang luas tentang agama dan

kehidupan bersosial. **b)** strategi *modelling*, menjadi santri yang mempunyai tauladan dan kepribadian yang baik. **c)** strategi *moral feeling and loving*, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, serta saling menyayangi antar sesama makhluk Allah SWT. **d)** strategi *moral acting*, santri lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan dengan kaidah-kaidah islam. **e)** strategi *tradisional*, santri mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. **f)** strategi *punishment*, santri lebih disiplin dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. **g)** strategi *habitulasi*, menjadikan rutinitas keislaman sebagai kebutuhan hidup, sehingga menjadikan karakter santri yang baik.

B. SARAN

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selain membangun kompetensi peserta didik melalui *transfer of knowledge* namun *transfer of attitude and values* juga menjadi sebuah keharusan dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan output yang memiliki karakter yang baik menjadi sebuah penantian masyarakat. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mumpuni seperti halnya strategi *moral knowing*, *moral modelling*, *moral feeling and loving*, *moral acting*, *tradisional*, *punishment*, dan *habitulasi*. Hendaknya diterapkan di setiap satuan pendidikan lainnya, sehingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan

(knowing, feeling, and acting) dalam kehidupan kesehariannya, serta agar menjadikan kepribadian yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam Dinamika Sosial Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*. STAIN Metro: CV Dvifa.
- Abuddin, Natta. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Granmedia.
- Adi, Ananto, Purnomo. 2018. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen. *Skripsi*. Surakarta: IAIS Surakarta.
- Ahmad, Syarifudin. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Alam, Pulungan, Saleh. 2017. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.
- Anas, Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripin, Eko, Saputra. 2019. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Siswi SMP PGRI 6 Abndar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Aulia, Dahniar, Wahyu. 2017. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MIN Sukosewu Gandusari Blita. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Bahri, Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan, Bungi. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dauly, Haidar, Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Kusuma, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Dwi, Kusumawati, Rizky. 2015. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Edi, Kusnadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayana Pers & STAIN Metro.
- Fatchul, Mu'min. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Febta, Khoriatul, Rahma. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16b Metro Barat. *Skripsi*. Lampung: IAIN Metro.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung, Alfabeta.
- Hasbiyah, Siti, Syarifah. 2016. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hayati, Triani, Nur. 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlaqul Karimah Siswa Di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Bayumas. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Husain, Usman. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah, Ya'qub. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar* cet.VII. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ilyas, Ismail, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makasar: Alauddin University Press.
- Lexy, J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy, Moloeng. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maragustam. 1014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Moh Kasiram. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif*. Yokyakarta: UIN Maliki Pres.
- Nana, Sudjana. 2009. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Nana, Syaodin, Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurzakiyah. 2017. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar. *Skripsi*. Makasar: Universitas Negeri Alauddin Makasar.
- S. Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhar, Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ulfarahmi. *Pendidikan Karakter dalam UU No. 20 tahun 2003*. Dikutip dari: <http://ulfarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/> pada hari jum'at tanggal 28 Juni 2019 jam 20.00
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Pembahasan	Informan Penelitian	Metode	Item Pertanyaan
Bagaimana karakteristik strategi pendidikan di PP Ali Ar-Ridho?	Pengasuh PP Ali Ar-Ridho	Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1) Apakah bapak mengepalai semua pembelajaran?2) Apakah yang bapak ketahui tentang strategi pendidikan karakter?3) Apakah yang dibangun oleh pesantren terhadap para santri?4) Apa saja strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-Ridho?5) Apa saja kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan yang lainnya dalam mendukung strategi pendidikan karakter santri?

			<p>6) Usaha apa yang dilakukan dalam mewujudkan karakter santri?</p> <p>7) Bagaimana peran lingkungan atau masyarakat dalam memajukan PP Ali Ar-Ridho?</p> <p>8) Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter?</p>
	<p>Pengurus PP Ali Ar-ridho</p>	<p>Wawancara dan observasi</p>	<p>1) Kapan waktu pembelajaran atau kegiatan dan jadwalnya?</p> <p>2) Bagaimana kegiatan keseharian santri di PP Ali Ar-Ridho?</p> <p>3) Usaha apa yang dilakukan untuk membantu mewujudkan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-Ridho?</p>

	Santri PP Ali Ar-Ridho	Wawancara dan observasi	<p>1) Apakah kalian senang dengan sistem pembelajaran dan kegiatan di PP Ali Ar-ridho?</p> <p>2) Apa yang kalian rasakan selama di PP Ali Ar-ridho?</p> <p>3) Karakter apa yang sudah santri dapatkan dari strategi pendidikan di pondok pesantren?</p> <p>4) Apakah manfaat yang bisa kalian ambil dan apakah kalian aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?</p>
Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-ridho?	Pengasuh PP Ali Ar-ridho?	wawancara	1) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-ridho?

	Pengurus PP Ali Ar-ridho?	Wawancara dan observasi	1) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-ridho?
--	------------------------------	----------------------------	--



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho

1. Apakah bapak mengepalai semua pembelajaran?
2. Apakah yang bapak ketahui tentang strategi pendidikan karakter?
3. Apakah yang dibangun oleh pesantren terhadap para santri?
4. Apa saja strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-Ridho?
5. Apa saja kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan yang lainnya dalam mendukung strategi pendidikan karakter santri?
6. Usaha apa yang dilakukan dalam mewujudkan karakter santri?
7. Bagaimana peran lingkungan atau masyarakat dalam memajukan PP Ali Ar-Ridho?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-ridho?

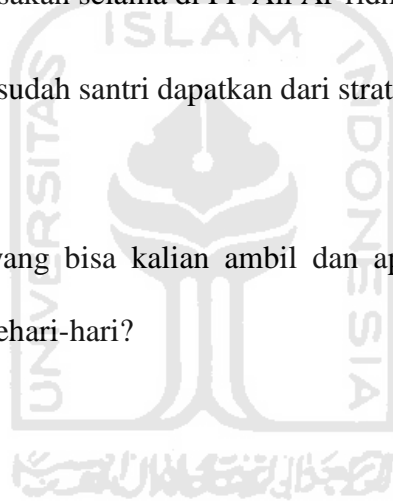
B. Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho

1. Kapan waktu pembelajaran atau kegiatan dan jadwalnya?
2. Bagaimana kegiatan keseharian santri di PP Ali Ar-Ridho?

3. Usaha apa yang dilakukan untuk membantu mewujudkan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-Ridho?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter di PP Ali Ar-ridho?

C. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren As-salaffiyah Ali Ar-ridho

1. Apakah kalian senang dengan sistem pembelajaran dan kegiatan di PP Ali Ar-ridho?
2. Apa yang kalian rasakan selama di PP Ali Ar-ridho?
3. Karakter apa yang sudah santri dapatkan dari strategi pendidikan di pondok pesantren?
4. Apakah manfaat yang bisa kalian ambil dan apakah kalian aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?



Lampiran III

Hasil Wawancara Penulis Dengan Informan Pengasuh Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta (Ustad Muhammad Tamyiz)

Hari/tanggal : Rabu, 26 februari 2020

Waktu : 21:00 WIB.

Lokasi : kamar santri PP. As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho

P: Penulis

I: Informan

P: Pak, saya mau tanya-tanya ini tentang masalah pondok, khususnya tentang strategi pendidikan karakter di pondok pesantren ini.

I: Oww iya iya, Tanya apa?

P: Gini pak, apakah anda mengepalai semua pembelajaran disini?

I: Iya to, tapi kan ada yang membantu, kayak kang-kang yang kuliah-kuliah itu ngajarin ke yang kecil-kecil.

P: Terus ini pak, yang anda ketahui tentang strategi pendidikan karakter itu apa pak?

I: Strategi itu kan cara to kang, jadi ya cara saya bagaimana supaya para santri itu didik menjadi santri yang disiplin, beriman, dan berakhlakul kharimah.

P: Lalu strategi seperti apa yang diterapkan di pondok pesantren ini pak?

I: Ya yang dilakukan di pondok ini sama seperti halnya pondok lainnya kang, Seperti jamaah, ngaji kitab-kitab, sholawatan, dan saya suruh istiqomahin baja wirid sehabis sholat, dan lain-lainnya.

P: Usaha seperti apa yang dilakukan dalam mewujudkan karakter santri, pak?

I: Selalu saya nasehati kalau misalnya dijalan yang gak pas kang. Semua santri semuanya sama kang, gak ada yang dibeda-bedakan, udah saya anggap anak kandung sendiri kang.

P: Namun, bagaimana peran lingkungan atau masyarakat dalam memajukan pondok pesantren ini pak?

I: Emmm, kalau lingkungan sekitar sini alhamdulillah kang semua baik-baik, biasanya nih kalau saya diundang tahlilan gitu, saya wakikan sama santri-santri, tentangga-tentangga sinipun alhamdulillah menerima adanya pesantren ini, kalau ada kegiatan, misalnya haflah pondok pesantren mereka pada membantu seperti bumbu dapur dan lain-lainnya, kita pun juga saling membantu mereka.

P: Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pendidikan karakter itu sendiri pak?

I: Ya mungkin cuman satu kang bandelnya anak-anak itu aja, ya saya anggap wajar karakter anak-anak seperti itu, tapi ya alhamdulillah mereka semua baik, sesuai yang diajarkan lah, pondok pesantren gak menuntut mereka jadi apa gak kang, yang terpenting sesuai ajaran agama islam dan selalu berakhlaqul kharimah dimanapun berada. Ada yang sudah berkeluarga kerja jadi gojek ada, yang guru juga ada, malah yang jualan bebek juga ada kang. Jadi biar mereka yang menentukan hidupnya masing-masing, jadi peran pondok disini membekali mereka iman, ikhsan, dan taqwa, maupun pedoman kehidupan sehari-hari dalam dunia kemasyarakatan.

P: iya pak, mungkin cukup itu saja pak. Terimakasih atas waktunya yang diberikan pak, maaf kalau ada tutur kata yang kurang mengenakan,

I: iya kang, kalau nanti ada yang diperlukan lagi bias sama kang anam ya.

P: iya pak

Lampiran IV

Hasil Wawancara Antara Penulis Dengan Pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta (Yahya Khoirul Anam)

Hari/tanggal : Sabtu, 29 Februari 2020

Waktu : 20:30 WIB.

Tempat : Teras mushola PP. As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho

P: penulis

I: informan

P: terimakasih kang atas waktunya yang diberikan ini, nah gini kang terkait fokus penelitian saya tentang strategi pendidikan karakter dipondok peantren ini, saya ingin bertanya lebih mendalam tentang kegiatan disini. Langsung saja ya kang, yang pertama tentang waktu pembelajaran, kapan pembelajaran atau kegiatan apa saja yang ada disini?

I: jadi kegiatan disini tuh dimulai dari subuh itu kita sholat berjamaah dilanjutkan zikir pagi, setelah itu ada kajian kitab kuning masing masing kelas, sampai sekitar pukul setengah tujuh dan dilanjutkan dengan kegiatan masing-masing, ada yang tugas piket dan persiapan anak-anak untuk berangkat sekolah. Dan ada kegiatan lagi sholat ashar berjamaah, dilanjut dengan kegiatan mujahadahan, setelah itu ada yang bertugas piket dan ada yang mandi, nah disini kang, hampir semuanya itu kalau mandi setelah ashar. Dilanjut dengan sholat magrib berjamaah dan mujahadahan rutin, selesai itu menyempatkan tadarus Al-Qur'an masing-masing. Habis itu kita ngaji kitab kuning di masing-masing kelas, disini kang, ada beberapa kelas, jadi kelas paling bawah itu anak-anak SD, anak-anak sekolah menengah, dan

mahasiswa. Selesai ngaji itu pukul 20:00, waktu isha disini lebih lambat dari umunnya kang, ya karna kita ngaji dalu.

P: ini kang, untuk kegiatan yang lain apasaja ya? Misalnya dihari apa gitu.

I: nah kalau itu ada rutinan kang, setiap Kamis malam kegiatan mengaji libur dan digantikan dengan pembacaan sholawat selesai sholat maghrib, selain itu juga santri disini ikut kegiatan majaelis muhibbin Rosulullah di Maguwoharjo, di kediaman Habib Usman Barakwan, yang dilaksanakan pada malam Senin untuk pembacaan sholawat dan Kamis malam manaqiban.

P: untuk usaha yang dilakukan anda dan dan santri yang lain dalam mewujudkan strategi pendidikan karakter itu seperti apa kang?

I: emmm. Kalau usahanya sendiri mungkin saat ini ya kita cuman patuh pada peraturan yang ada, berperilaku baik didalam maupun diluar pondok, dan yang terpenting takdhim kepada pak kyai. Namanya juga anak-anak ya kang, terkadang ada yang sore itu masih belum mandi, masih ada yang main, nahh itu jadi tugas kang-kang yang mahasiswa itu ngingetin, memberikan contoh yang baik pada adek-adeknya, begitu juga kalau ada yang keliru atau salah ya saling mengingatkan. Dan itu sudah menjadi budaya di pondok manapun sih.

P: kalau untuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pendidikan karakter itu sendiri seperti apa ya kang?

I: untuk faktor pendukungnya itu emmm. Ya kita itu langsung diasuh sama pak kyai kang, ya kalau ada apa-apa tu beliau langsung gitu, misalnya ngaji kitab kuning, terus memberikan tauladan itu langsung beliau, menasehati anak-anak yang sekiranya kurang pas gitu langsung beliau. Kalau faktor penghambatnya mungkin ya di sini kurangnya ustad untuk mengajar gitu, disini kan cuman pak kyai, terkadang ya ada saudara ipar pak Kyai itu ikut ngajar juga, kalau adek-adek yang kecil itu kan ngajinya ya sama kang-kang yang kuliah. Kalau kang-kang nya ngajar ngaji jadi ketinggalan ngaji sama pak kyainya gitu.

P: emmm. Mungkin cukup itu kang pertanyaan dari saya, terimakasih atas waktu dan informasinya, maaf kalau ada kata yang salah atau yang gak enak. Sekali lagi terimakasih kang.

I: ow iya sama-sama kang, kalau misalnya nanti kang mungkin ada diperlukan lagi gak usah sungkan-sungkan monggo dipertanyakan lagi, insyallah disini siap membantu.

P: iya kang terimakasih.



Lampiran V

Hasil Wawancara Antara Penulis Dengan Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta (Ahmad Wildan Muzaki)

Hari/tanggal : Minggu, 01 Maret 2020

Waktu : 10:00 WIB.

Tempat : kamar santri PP. As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho

P: penulis

I: informan

P: ini kang, saya minta waktunya sebentar buat tanya-tanya ya.

I: iya

P: emm, soal sistem pembelajaran dan kegiatan disini kang, apakah sampean sengan sistem pembelajaran dan kegiatan disini kang?

I: hehe gimana ya kang. Ya seneng disini banyak temennya, belajarnya gak terlalu ditekan, kalau ngaji juga ada guyonannya, temen-temennya baik-baik semua.

P: kalau kegiatannya disini menyenangkan?

I: iya kang, apalagi kalau sholawatan gitu, habis sholawatan ada makannya hehe, roan bareng-bareng, lebih enak sih banyak temennya, jadi ya betah gitu disini.

P: yang sampean rasakan selama disini itu gimana kang?

I: hehe apa ya kang, ya gimana ya kang, nyaman aja disini itu, banyak belajar ilmu agamanya, dibimbing dengan baik, kalau dirumah paling ya cuman orang tua

taunya kan sekolah gitu aja, kalau disini banyak wawasannya, bisa ngaji baca tulis Al-Qur'an dan kitab kuning, tau mana yang baik mana yang gak gitu.

P: manfaat apa yang bisa sampean ambil dan sudah kah sampean aplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari?

I: apa ya kang, kalau saat ini ya mungkin lebih baik aja ketimbang sebelum mondok kang,

P: ada yang berubah gak dari sebelum mondok terus udah dipondok?

I: wahh banyak kang.

P: seperti apa?

I: emm apa ya, dulu kalau pulang sekolah tu gak langsung pulang, kita main dulu, nongkrong apa apalah, kalau sekarang lebih milih-milih sih mau kemana dulu gitu misalnya, kalau kurang bermanfaat ya gak ikut gitu, terus ya berperilaku lebih baik lagi sih, bisa ngaji juga, terus ya melakukan hal-hal yang bermanfaat sih, sesekali ya hiburan main sama temen temen pondok kemana gitu hehe.

P: itu ya, terimakasih kang atas waktunya, maaf kalau udah ganggu.

I: iya kang sama-sama hehe.

Lampiran VII

SURAT IZIN PENELITIAN

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 ext. 4511 F. (0274) 898463 E. fiaii@uii.ac.id W. fiaii.uui.ac.id
---	--------------------------------------	--

Nomor : 304/Dek/70/DAATI/FIAI/II/2020
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 10 Februari 2020 M
16 Jumadil Akhir 1441 H

Kepada : Yth. Pengasuh Ponpes As-Salafiyah Ali Ar-Ridho
Tegalrejo Sardonoarjo Ngaglik
Sleman Yogyakarta 55581
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Tbu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MUHAMMAD MUNGINUDIN SANSTOSO
No. Mahasiswa : 15422182
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Tbu pimpin, dengan judul penelitian:

***Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho
Ngaglik Sleman Yogyakarta***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.


Dekan,
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:
1. Arsip